

Efektivitas Edukasi Interaktif Berbasis Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia Dan Pencegahannya Di SMP Insan Madani Semarang

Dwi Monika Ningrum^{*1}, Muhamad Iyan Nur Alim², Ivone Nurya Pristhifani³

^{1,2,3} Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: ¹dwimonika@unissula.ac.id, ²iyannuralim1@email.com, ³ivonenurya.p@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan salah satu gangguan kesehatan yang cukup sering dialami oleh remaja dan berdampak pada penurunan konsentrasi, kebugaran fisik dan produktivitas belajar. Rendahnya pemahaman siswa mengenai anemia dan pencegahannya, termasuk cara konsumsi tablet penambah darah, menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi interaktif berbasis *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia. Penelitian menggunakan desain *quasi eksperimental one group pre-post test* dengan sampel 30 siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengevaluasi perbedaan skor pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 50% meningkat menjadi 98,6% pada *post-test*. Hasil analisis statistik memberikan nilai signifikansi 0,001 yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media *leaflet* merupakan strategi yang efektif dan relevan diterapkan dalam program pendidikan kesehatan di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan promosi kesehatan remaja dan dapat mendukung implementasi program nasional pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah.

Kata kunci: anemia, edukasi interaktif, pencegahan, pengetahuan remaja

Abstract

Anemia is a common health problem among adolescents, impacting concentration, physical fitness, and academic productivity. Students' low understanding of anemia and its prevention, including how to consume iron tablets, indicates the need for effective educational interventions. This study aimed to evaluate the effectiveness of interactive leaflet-based education in improving adolescent knowledge about anemia. The study used a quasi-experimental one-group pre-post-test design with a sample of 30 students selected using purposive sampling. The data collection instrument was a knowledge questionnaire administered before and after the educational intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon test to evaluate differences in knowledge scores. The results showed a significant increase in knowledge scores, with an average pre-test score of 50% increasing to 98.6% in the post-test. The statistical analysis yielded a significance value of 0.001, indicating a significant difference between the pre-test and post-test scores. It can be concluded that educational intervention using leaflets is an effective and relevant strategy for implementation in school health education programs. This study contributes to strengthening adolescent health promotion and can support the implementation of the national program for anemia prevention through the consumption of iron tablets.

Keywords: anemia, interactive education, prevention, adolescent knowledge

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak di jumpai pada remaja dan berdampak pada penurunan konsentrasi, prestasi belajar, dan kebugaran fisik (Subratha, 2020). WHO (2021) melaporkan bahwa sekitar 29% remaja di dunia mengalami anemia dan di Indonesia angka kejadian anemia pada remaja mencapai 32% berdasarkan Riskesdas 2021, menunjukkan bahwa anemia merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius. UNICEF (2022) juga menegaskan bahwa anemia

pada remaja putri memberikan dampak jangka panjang terhadap risiko komplikasi selama kehamilan di masa mendatang. Kondisi ini banyak disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi, pola makan tidak seimbang, dan kehilangan darah saat menstruasi (Helmyati *et al.*, 2023).

Pada remaja putri risiko terjadinya anemia lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki karena kehilangan darah fisiologis setiap bulan yang meningkatkan kebutuhan zat besi harian (Julaecha, 2020). Jika tidak ditangani dengan baik anemia dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, termasuk penurunan daya tahan tubuh serta penurunan produktivitas belajar di sekolah (Subratha, 2020). Situasi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan intervensi kesehatan yang terstruktur dan berkesinambungan untuk mencegah anemia pada remaja sejak dini.

Hasil observasi pada pelaksanaan program kesehatan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami tanda, gejala, dan konsekuensi anemia yang dapat muncul apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani (Samria & Saputri, 2022). Kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga masih rendah meskipun suplemen tersebut telah tersedia melalui layanan kesehatan sekolah (Dinur *et al.*, 2025). Fenomena ini mengidentifikasi adanya gap dan ketidakefektifan media edukasi yang selama ini digunakan, sehingga di perlukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Ummah., 2019).

Rendahnya pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian materi kesehatan yang belum sesuai dengan karakteristik remaja sebagai penerima informasi (Helmyati *et al.*, 2023). Keterbatasan media pendidikan yang mudah dipahami dan menarik menyebabkan pesan kesehatan kurang tersampaikan secara optimal (Ummah., 2019). Oleh karena itu, diperlukan inovasi media edukasi kesehatan yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan bagi remaja.

Media edukasi dalam bentuk leaflet menjadi salah satu pilihan yang relevan karena dapat menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan mudah dibaca kembali kapan pun siswa membutuhkan (Dinur *et al.*, 2025). Leaflet memungkinkan penyampaian informasi secara visual yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu siswa memahami pokok materi dengan lebih optimal (Ummah., 2019). Penelitian tentang efektivitas leaflet yang dipadukan dengan metode penyuluhan pada konteks sekolah di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi gap tersebut.

Edukasi kesehatan menggunakan leaflet tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga diharapkan mampu membangun sikap positif pada siswa mengenai pentingnya upaya pencegahan anemia melalui pemenuhan gizi yang adekuat dan penerapan pola hidup sehat (Helmyati *et al.*, 2023). Penyampaian materi dalam bentuk penyuluhan interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan memperoleh umpan balik langsung mengenai pertanyaan atau informasi yang belum dipahami (Dinur *et al.*, 2025). Pendekatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memperdalam pemahaman yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh edukasi interaktif berbasis leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai anemia dan cara pencegahannya (Dinur *et al.*, 2025). Penelitian ini menerapkan rancangan *quasi experimental* dengan metode *one group pretest* dan *posttest* yaitu menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian edukasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi promosi kesehatan di sekolah serta mendukung pelaksanaan program nasional pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (Ummah., 2019).

2. METODE PENELITIAN

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai anemia dan pencegahannya yang dinyatakan dalam bentuk selisih skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Secara matematis perubahan tingkat pengetahuan dapat dituangkan dalam bentuk skor pengetahuan sebelum edukasi (*pre-test*) dan skor sesudah edukasi (*post-test*). Penelitian ini menerapkan desain *quasi experimental* dengan model *one group pre-post test*, di mana satu kelompok responden diukur sebelum dan setelah intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain ini dipilih karena mengevaluasi perubahan yang terjadi sebagai akibat langsung

dari intervensi edukasi dalam kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pelaksanaan eksperimen penuh. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan kesehatan karena mampu mengukur efek perlakuan secara langsung pada populasi target dengan kompleksitas etika dan operasional yang lebih sederhana (Helmyati *et al.*, 2023).

Sampel penelitian 30 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi yaitu siswa berusia 12-19 tahun, belum pernah mendapatkan pentuluhan tentang anemia, hadir saat pelaksanaan penelitian, dan bersedia menjadi responden melalui persetujuan tertulis. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak mengisi kuisioner secara lengkap, mengundurkan diri selama penelitian, atau tidak hadir pada saat *post-test*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menyeleksi responden yang memenuhi karakteristik penelitian dan relevan terhadap tujuan intervensi edukasi (Sugiyono, 2018).

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan anemia yang terdiri dari 20 item pertanyaan pilihan ganda mengenai definisi anemia, penyebab, tanda dan gejala, dampak, dan upaya pencegahan. Instrumen ini disusun berdasarkan literatur dan telah melalui uji validitas (r hitung 0,421–0,756) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,82) yang menunjukkan bahwa kuesioner layak digunakan. Skor pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) sebagai dasar penilaian tingkat pemahaman responden. Kuesioner diberikan sebelum intervensi edukasi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*) (Subratha, 2020).

Intervensi edukasi interaktif menggunakan media leaflet yang memuat informasi mengenai definisi anemia, penyebab, gejala, dampak, serta cara pencegahan termasuk konsumsi tablet tambah darah. Pelaksanaan edukasi berlangsung selama 30 menit meliputi penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta pembagian leaflet untuk dipelajari kembali secara mandiri. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengevaluasi perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi (Samria & Saputri, 2022). Penggunaan uji Wilcoxon dipilih karena data berbentuk ordinal dan berasal dari dua pengukuran berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua tahap pengukuran (Helmyati *et al.*, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di SMP Insan Madani Semarang, Puskesmas memiliki program Kesehatan yang diselenggarakan setiap bulan ke setiap sekolah. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa SMP Insan Madani. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan *leaflet*. Strategi pelaksanaan mencakup penjelasan mengenai cara penggunaan obat penambah darah serta manfaatnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 30 siswa sebelum dan setelah penyuluhan, diperoleh hasil sebagai berikut.

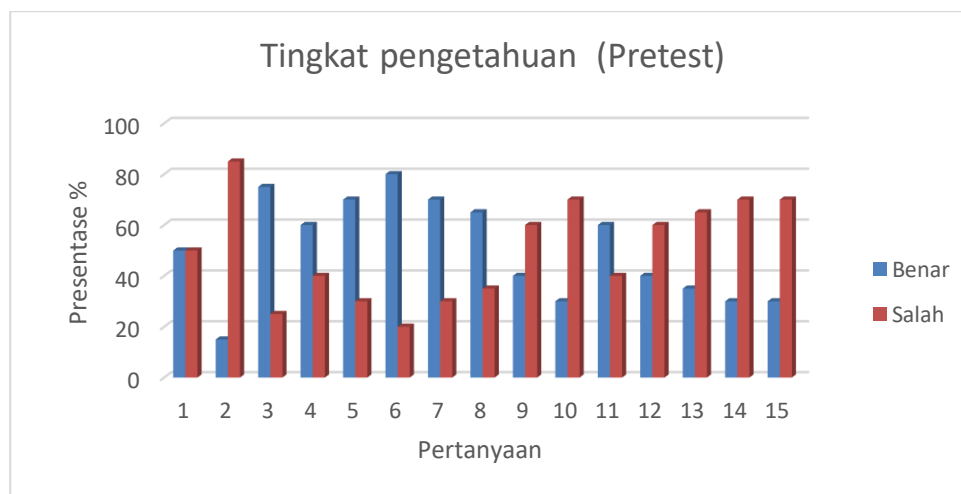
3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Data	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	30%
	Perempuan	21	70%
Jumlah		30	100%

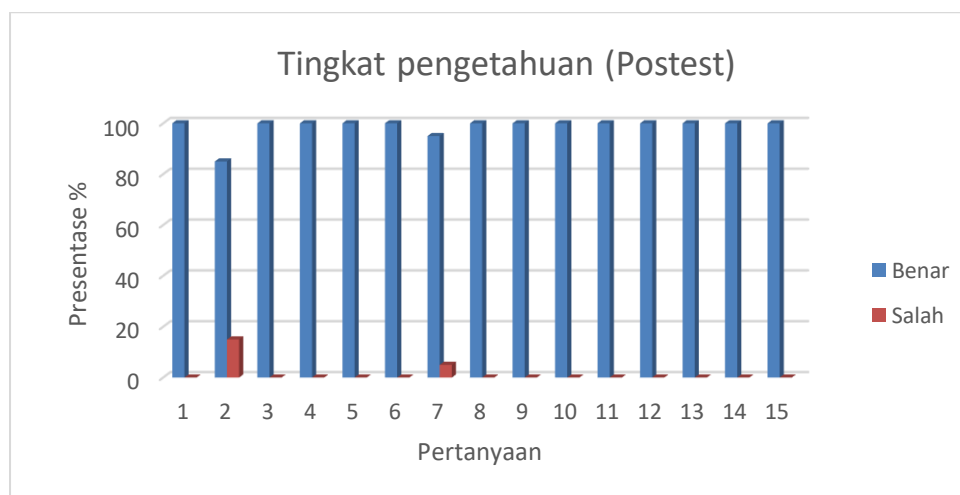
Pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa bahwa mayoritas responden adalah perempuan (70%). Proporsi ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa remaja memiliki risiko paling tinggi terhadap kejadian anemia karena mengalami kehilangan darah setiap periode menstruasi dan kebutuhan zat besi meningkat. Oleh karena itu, pemilihan responden perempuan lebih dominan relevan dengan tujuan intervensi edukasi (Oktavia *et al.*, 2024).

3.2. Tingkat Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan (*Pretest*)

Edukasi interaktif mengenai pencegahan anemia terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* terhadap 30 responden, terlihat adanya peningkatan yang nyata pada seluruh indikator setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media *leaflet*. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan anemia efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta perilaku responsif responden terkait pencegahan anemia dan konsumsi tablet penambah darah. Perbedaan sebelum dan sesudah edukasi mengenai Tingkat pengetahuan responden *posttest* dapat diamati pada Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Anemia *posttest* pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan (*Posttest*)

Sebelum edukasi diberikan, sebagian besar responden telah memahami tentang penyakit anemia. Pada tahap *pretest* sebanyak 30 responden (50%) menyatakan mengetahui arti anemiam dan setelah edukasi meningkat menjadi 30 responden (100%). Meskipun kenaikan hanya 10% hal ini menunjukkan bahwa edukasi tetap memberikan penguatan konsep dasar dan memperjelas pemahaman tentang penyakit anemia. Hasil yang serupa juga terlihat pada pertanyaan kedua yaitu mengenai pengetahuan tentang hemoglobin pada tubuh. Sebelum dan sesudah edukasi, seluruh responden (100%) sudah mengetahuinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang kuat mengenai anemia

dan pencegahannya, sehingga edukasi lebih berperan dalam memperdalam pemahaman dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari (Nurhayati *et al.*, 2024).

Hasil penelitian edukasi interaktif tentang pencegahan anemia secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor *posttest* dibanding *pretest*. Pada tahap *pretest* terlihat bahwa tingkat pengetahuan remaja masih bervariasi dan cenderung rendah pada beberapa aspek. Hal ini tampak dari dominasi persentase jawaban salah pada banyak pertanyaan terutama nomor 2, 9, 10, 14, dan 15 yang mencapai lebih dari 60–80%. Beberapa item pertanyaan yaitu no 3, 5, 6, dan 7 menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik dengan persentase jawaban benar kisaran antara 60 hingga 80%. Secara keseluruhan hasil *pretest* menggambarkan bahwa pengetahuan remaja tentang anemia belum merata dan masih membutuhkan intervensi edukatif. Perubahan sangat mencolok terlihat pada hasil *posttest* (Nurhayati & Iskandar, 2025). Grafik menunjukkan peningkatan hampir sempurna pada seluruh pertanyaan dengan persentase jawaban benar mencapai 90–100% pada hampir semua item. Bahkan, sebagian besar pertanyaan memperoleh 100% jawaban benar termasuk yang sebelumnya memiliki tingkat kesalahan tinggi pada *pretest*. Sebagai contoh pertanyaan nomor 2, 10, 14, dan 15 yang pada *pretest* didominasi jawaban salah berubah drastis menjadi hampir seluruhnya benar pada *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif berhasil dan memperbaiki pemahaman yang sebelumnya keliru (Renata *et al.*, 2024). Mayoritas peserta awalnya memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah terbukti dari rata-rata skor *pretest* sebesar 50%. Setelah pelaksanaan penyuluhan terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan ditandai dengan kenaikan skor hingga 98,6%.

Promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan yang mendukung penerapan gaya hidup sehat. (Putra, 2022). Pengetahuan memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Edukasi kesehatan, sebagai bagian dari promosi kesehatan berfungsi untuk membantu individu memahami risiko penyakit serta mendorong pelaksanaan tindakan pencegahan, termasuk pencegahan anemia (Dinur *et al.*, 2025).

Selain itu, pendekatan edukasi yang diterapkan bersifat partisipatif, mencakup ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Metode penyuluhan yang bersifat interaktif mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menyerap informasi, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong minat belajar, terutama pada remaja (Aisyah, 2025). Penyampaian materi menggunakan komunikasi dua arah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku Kesehatan (Dinur *et al.*, 2025).

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pemilihan media pembelajaran yang tepat. Kombinasi leaflet, presentasi slide dan metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar remaja terbukti efektif. Media edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik usia peserta dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan, karena memudahkan pemahaman materi dan membantu peserta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Utari, 2022).

Materi edukasi yang diberikan yaitu pengertian anemia, penyebab, dampak, langkah pencegahan melalui pola makan, konsumsi zat besi dan penerapan gaya hidup sehat. Penekanan khusus diberikan pada konsumsi tablet tambah darah dan makanan tinggi zat besi (Nurhayati *et al.*, 2024). Materi yang diberikan sangat relevan bagi remaja putri kelompok yang paling rentan terhadap anemia. WHO (2021) mencatat bahwa defisiensi zat besi akibat menstruasi dan asupan gizi yang tidak memadai merupakan salah satu penyebab utama anemia pada remaja perempuan.

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil menjawab permasalahan utama mitra yaitu rendahnya pemahaman siswa mengenai pencegahan anemia. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya intervensi promotif di sekolah sebagai langkah awal untuk menurunkan prevalensi anemia pada remaja. Pendidikan kesehatan sejak usia sekolah dapat membentuk kebiasaan dan sikap positif yang berkelanjutan terkait gizi dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dirancang secara sistematis disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan didukung oleh media yang tepat, mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja. Remaja yang diberikan edukasi berpotensi menjadi agen perubahan, menyebarkan informasi kesehatan kepada lingkungan di sekitarnya (Nurhayati *et al.*, 2024).

Untuk menguatkan hasil tersebut, dilakukan analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menilai signifikansi perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS diperoleh interpretasi output uji *Wilcoxon* sebagai berikut.

Tabel 2. Implementasi data *Wilcoxon*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Post-test - Pre-test</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00
	Ties	0 ^c		
	Total	15		

Berdasarkan Tabel 2 hasil Negative Ranks yaitu selisih negatif antara skor kuisisioner *pretest* dan *posttest* tercatat sebesar 0 pada nilai N, Mean Rank dan Sum of Ranks. Hasil mengindikasikan bahwa tidak terdapat penurunan skor dari *pretest* ke *posttest*. Positive Ranks atau selisih positif antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya 15 data positif (N) yang berarti 15 siswa mengalami peningkatan skor. Rata-rata peningkatan adalah 8,00 dengan total peringkat positif (Sum of Ranks) sebesar 120,00 (Helmyati *et al.*, 2023). Nilai Ties yang menunjukkan kesamaan skor antara *pretest* dan *posttest* tercatat 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Hasil data Uji Wilcoxon

	<i>Post-test - Pre-test</i>
Z	-3.417 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil SPSS diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya intervensi edukasi yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa, yang terlihat dari perubahan skor kuesioner sebelum dan sesudah perlakuan (Helmyati *et al.*, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi interaktif berbasis leaflet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai anemia, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 50% pada *pretest* menjadi 98,6% pada *posttest* ($p = 0,001$). Intervensi edukatif yang diberikan terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman remaja mengenai urgensi pencegahan anemia dan pentingnya konsumsi Tablet Penambah Darah (TPD) sebagai langkah preventif. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa model edukasi interaktif berbasis leaflet dapat diterapkan sebagai strategi promosi kesehatan di sekolah dan diintegrasikan dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) maupun kegiatan pembinaan remaja oleh Puskesmas. Model edukasi ini juga berpotensi direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan kelompok kontrol dan hanya menilai peningkatan pengetahuan jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok pembandingan, mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku, serta membandingkan efektivitas media edukasi lain seperti video, modul digital, atau kombinasi metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. (2025). *Efektivitas Metode Penyuluhan Interaktif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Perilaku Kesehatan Remaja*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Dinur, A., Sunartono, & Dewi, N. P. (2025). Pemberdayaan Remaja Melalui Edukasi Pencegahan Anemia di SMPN 47 Bengkulu Utara. *Journal of Health Science Leksia*, 3(5), 1–7.
- Fitri, S. A. (2024). Media gizi ilmiah Indonesia. *Media Scientific Nutrition Indonesia*, 2(9), 96–108.
- Helmyati, S., Hasanah, F. C., Sundjaya, T., & Dilantika, C. (2023). Tinjauan Literatur: Indikator Biokimia Untuk Identifikasi Anemia Defisiensi Zat Besi Di Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(3SP), 62–70.
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109–112. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.105>.
- Nurhayati, N., Perdani, A. L., & Trismiyana, E. (2024). The Effect of Nutrition Education on Knowledge, Attitudes, and Prevention Behavior Of Iron Deficiency Anemia Among Adolescent Girls in Lampung-Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research*, 2(1), 12–20.
- Nurhayati, A., & Iskandar, B. (2025). Pengaruh Edukasi Interaktif Terhadap Pengetahuan Anemia Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 7(2), 45–58.
- Oktavia, N., Priatni, H. L., Nurhayatina, R., & Nurjanah, N. (2024). Studi Prevalensi Dan Faktor Risiko Anemia Pada Remaja Putri Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sains Kesehatan*, 31(2), 93–104.
- Putra, A. (2022). *Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Andalas Press.
- Renata, T. V. G., Sulistiyani, & Astuti, N. F. W. (2024). Evaluasi Efektifitas Edukasi Anemia Pada Remaja Putri Melalui Permainan Flashcard: Studi di SMPN 2 Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3B), 931. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3B.1805>
- Samria, & Fitriani, L. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Siswi Remaja Mengonsumsi Tablet Fe. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 30–39.
- Subratha, H. F. A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di Tabanan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 48–53. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.75>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, M. S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja. *Sustainability*, 11(1), 1–14.
- Utari, S. (2022). *Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Leaflet Pada Peningkatan Pemahaman Kesehatan Siswa Sekolah Menengah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- World Health Organization. (2021). *Anaemia in adolescents: Causes, prevention and global burden report*. Geneva: WHO Press.

Halaman ini dikosongkan